

31 Agustus 2026

Sejarah September Selalu Berat Bagi IHSG — Apakah Tahun Ini Berbeda?

Setelah reli kuat di Agustus (+5,06%), IHSG memasuki September 2026 di tengah kombinasi sentimen yang jarang terjadi bersamaan: The Fed yang justru membuka peluang menaikkan bunga alih-alih memangkasnya, ECB dan BOJ yang mulai condong hawkish, ketegangan geopolitik di Selat Hormuz yang belum reda — di tengah fundamental domestik Indonesia yang tetap tumbuh solid. Laporan ini menyusun pandangan top-down KSI Research: mulai dari sentimen regional, kalender makro global, kebijakan moneter, forex & komoditas, hingga mengerucut ke strategi IHSG bulan September.

SEPTEMBER AT A GLANCE

IHSG (28 Agustus 2026)

6.518

Rata-rata return Sep (10 th terakhir)

-0,94%

Probabilitas historis IHSG naik di Sep

33%

BI-Rate (RDG 19 Aug 2026)

5,75%

KEY FACTS

Peluang Fed hike September (CME FedWatch)

34%

Keputusan Suku Bunga ECB

10 September 2026

Keputusan Suku Bunga Fed & BOJ

17–18 Sept 2026

RDG Bank Indonesia

22–23 September 2026**Liza Camelia Suryanata**

Head of Research

liza.camelia@kiwoom.co.id

WALL STREET: RELI DIPIMPIN AI

S&P 500 Cetak Rekor Baru, Namun Reli Kian Bertumpu pada Segelintir Saham Teknologi

Wall Street ditutup menguat pada pekan terakhir Agustus — S&P 500 naik 0,7% ke 7.728,57 dan Nasdaq melesat 1,6% ke 26.541,35 — ditopang laporan kuartalan blockbuster Nvidia (pendapatan +106% YoY menjadi US\$92,22 miliar, guidance Q3 US\$108 miliar) yang menghidupkan kembali tema AI, plus hasil kuat Salesforce dan CrowdStrike. Namun leadership pasar menyempit: teknologi menjadi satu-satunya sektor yang naik >3% dari 11 sektor S&P 500, sementara indeks secara bulanan sudah berada di area overbought (RSI ≈75) — kondisi yang secara historis kerap mendahului fase konsolidasi jangka pendek.

S&P 500

7.728,57 (+0,7%)

NASDAQ COMPOSITE

26.541,35 (+1,6%)

PENDAPATAN NVIDIA YOY

+106%

RSI BULANAN S&P 500

≈75 (jenuh beli)



KIWOOM TAKE — RSI bulanan S&P 500 di kisaran 75 dan leadership yang menyempit ke satu sektor secara historis meningkatkan risiko konsolidasi jangka pendek di Wall Street. Ini relevan bagi IHSG karena koreksi di bursa AS umumnya turut menyeret sentimen pasar saham emerging market, termasuk Indonesia, lewat kanal risk appetite global.

EROPA & JEPANG: DARI ERA BUNGA RENDAH BERKEPANJANGAN KE ARAH SEBALIKNYA

ECB dan BOJ Sama-Sama Membuka Pintu Kenaikan Suku Bunga di September

ECB membuka peluang kenaikan suku bunga pada pertemuan 10 September, setelah menahan bunga di Juli namun menyebutnya hanya “jeda” — didorong inflasi Eurozone yang mendekati 3% akibat perang Iran dan lonjakan harga energi. Di Jepang, inflasi inti Tokyo Agustus bertahan sticky di 1,8–1,9% YoY, membuat pasar makin yakin BOJ akan menaikkan bunga secepatnya di pertemuan 17–18 September; Yen sempat menguat tajam setelah intervensi bersama AS–Jepang menekan USD/JPY dari ~164 ke ~159–160.

INFLASI ZONA EURO (FORECAST)

≈3,0% YoY

INFLASI INTI TOKYO AGUSTUS

1,8–1,9% YoY

USD/JPY (DARI ~164)

≈159,6

RDG ECB & BOJ

10 & 17–18 Sep



KIWOOM TAKE — Penguatan Yen pasca-intervensi menandakan pasar mulai mengurangi Yen carry trade. Jika tren ini berlanjut, sebagian likuiditas global yang selama ini mengalir ke aset berisiko — termasuk ekuitas emerging market seperti Indonesia — berpotensi mengikat menjelang RDG BOJ 17–18 September.

GEOPOLITIK: SELAT HORMUZ MASIH JADI WILDCARD TERBESAR

Sanksi Baru AS ke Iran & Ketidakpastian OPEC Venezuela Jaga Harga Minyak Tetap Volatil

Pemerintahan Trump dilaporkan tak berminat kembali ke nota kesepahaman Iran yang diteken Juni, membuat perundingan Selat Hormuz — jalur pasokan $\approx 1/5$ minyak dunia — kembali buntu. AS juga meluncurkan “Operation Economic Outcast” pada 25 Agustus, menyanksi hampir 60 entitas di lima sektor. Brent & WTI tetap volatil di kisaran US\$83–90/barel, sementara AS dilaporkan mendekati kesepakatan akses ke cadangan minyak Venezuela, yang juga dikabarkan mempertimbangkan keluar dari OPEC.



KIWOOM TAKE — Harga minyak yang tetap tinggi & volatil adalah pedang bermata dua bagi Indonesia: menguntungkan penerimaan negara dari sektor energi, namun berisiko membebani anggaran subsidi & neraca dagang jika berlanjut hingga akhir tahun.

MINGGU SIBUK BANK SENTRAL GLOBAL — SEPTEMBER 2026

Tanggal	Wilayah	Agenda
1 Sep	Eurozone / AS	Flash CPI Eurozone (forecast 3,3% YoY); ISM Manufaktur AS
4 Sep	AS	Non-Farm Payrolls Agustus (forecast 45rb vs -23rb)
10 Sep	Zona Euro	Keputusan Suku Bunga ECB
11 Sep	AS	CPI Agustus (forecast 3,4% YoY)
15–16 Sep	AS	Keputusan Suku Bunga Fed (FOMC)
17 Sep	Inggris	Keputusan Suku Bunga BoE (MPC)
17–18 Sep	Jepang	Keputusan Suku Bunga BOJ
22–23 Sep	Indonesia	RDG Bank Indonesia

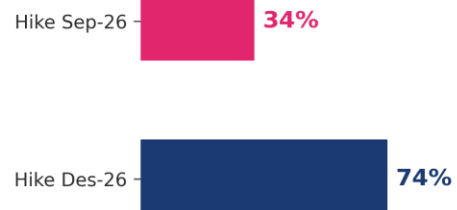
KEBIJAKAN MONETER: THE FED DI PERSIMPANGAN

Dari Wacana “Cut” ke Potensi “Hike” — CME FedWatch Kini Beri Peluang 34% di September

Dalam pidato pertamanya sebagai Ketua The Fed di Jackson Hole, Kevin Warsh menghadapi latar belakang yang jauh lebih hawkish dari ekspektasi pasar sebelumnya. Core PCE — indikator inflasi favorit The Fed — naik 3,3% YoY di Juli, sementara PCE headline naik 3,7% YoY. Dua pejabat The Fed (Cleveland Fed’s Hammack dan Kansas City Fed’s Schmid) secara terbuka menyerukan kenaikan suku bunga.

CME FedWatch kini memberi peluang 34% kenaikan pada September dan 74% pada Desember — pembalikan tajam dari ekspektasi pemangkasan bunga yang sempat dominan di awal tahun. Yield UST 10-tahun naik ke ≈4,6–4,7% dan 2-tahun ke ≈4,2–4,3%, keduanya berada dalam tren naik sejak pertengahan 2026 — sinyal pasar obligasi yang sudah lebih dulu mengantisipasi arah kebijakan yang lebih ketat.

Probabilitas Kenaikan Fed Funds Rate (CME FedWatch, per 27 Agu 2026)



Peluang kenaikan Fed Funds Rate, per CME FedWatch (27 Agustus 2026)



US 10-Year Treasury Yield — Mingguan | Sumber: Investing.com, per 28 Agustus 2026



US 2-Year Treasury Yield — Mingguan | Sumber: Investing.com, per 28 Agustus 2026

YIELD UST 10-TAHUN

≈4,6–4,7%

YIELD UST 2-TAHUN

≈4,2–4,3%

USD/IDR

≈Rp17.679

PELUANG HIKE DES (FEDWATCH)

74%

KOMODITAS: LEBIH DARI SEKADAR ENERGI

Dari Tembaga hingga CPO, Sentimen Komoditas yang Broad-Based Menopang Bursa Berkembang

UBS menilai peluang eksposur komoditas kini meluas melampaui energi — mencakup logam industri, agrikultur, dan emas, dengan korelasi historis 0,44 terhadap ekuitas global sejak 1999. Copper terus menguat ($\approx$ US\$6,4/lb) ditopang belanja modal AI dan elektrifikasi jangka panjang, sementara Goldman Sachs menaikkan proyeksi permintaan gas alam 2025–2030 menjadi 10–11 miliar kaki kubik/hari seiring pembangunan pusat data. Yang paling relevan bagi Indonesia adalah CPO: kontrak berjangka minyak sawit Malaysia diperdagangkan di RM4.677–4.847/ton dalam tren naik, dengan potensi dukungan tambahan dari probabilitas 80% El Niño berkembang menjadi episode “super” pada akhir tahun.



KIWOOM TAKE — CPO tetap jadi komoditas paling relevan bagi bursa domestik. Tren naik CPO plus potensi El Niño “super” di akhir tahun dapat menopang kinerja emiten perkebunan RI menjelang musim laba Q3-2026.

BRENT CRUDE

US\$89,3/bbl

GOLD (SPOT)

**US\$4.600/oz
(+13% Aug)**

COPPER

$\approx$ US\$6,4/lb

CPO (MALAYSIA)

**RM4.677–4.847 /
ton**

MENGERUCUT KE INDONESIA

Fundamental Domestik Solid, Tapi Ada PR di Konsumsi Ritel & Neraca Dagang

PDB Q2 2026	INFLASI AGUSTUS (FORECAST)	NERACA DAGANG JUNI	PENJUALAN RITEL JUNI
+5,29% YoY	2,88% YoY	-US\$0,45 miliar	-3,0% YoY

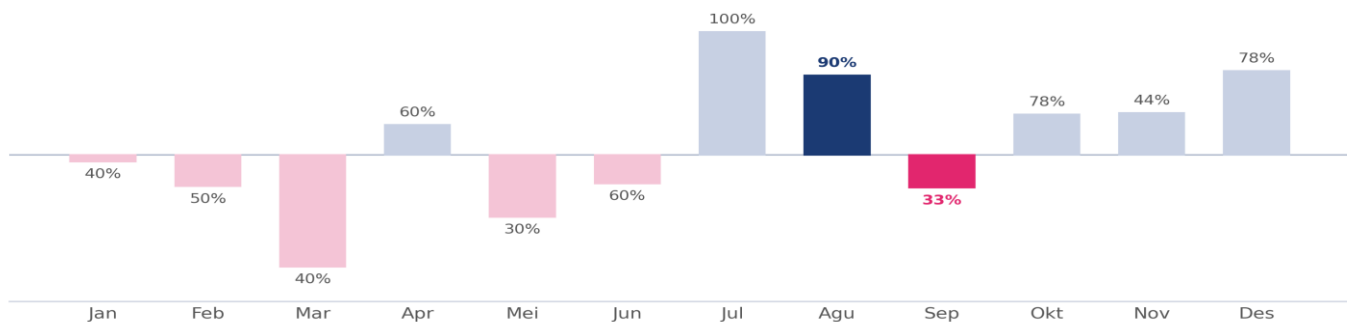
Ekonomi Indonesia tumbuh 5,29% YoY di kuartal II-2026, dengan konsumsi tetap jadi andalan utama pertumbuhan. Namun penjualan ritel Juni justru berkontraksi -3,0% YoY, sementara pertumbuhan impor Juni melonjak tajam 34,27% YoY — jauh melampaui ekspor yang tumbuh 8,84% YoY — sehingga neraca dagang Juni berbalik menjadi defisit US\$0,45 miliar (data terakhir yang tersedia per akhir Agustus; rilis neraca dagang & penjualan ritel Juli baru dijadwalkan awal September). Kombinasi ini menyiratkan pertumbuhan yang mungkin lebih ditopang belanja modal/investasi ketimbang konsumsi rumah tangga secara luas, sebuah nuansa yang perlu dicermati investor di tengah narasi headline growth yang kuat.

Dua Perubahan Struktur Pasar yang Perlu Dicermati di September

FTSE Russell — dalam tinjauan semi-tahunan periode September — mengeluarkan 29 saham RI sepenuhnya dari indeks FTSE Global Equity dan menurunkan kasta 10 saham lain (a.l. BSDE dari Mid ke Micro Cap). Hasil tinjauan bersifat final setelah penutupan 4 September dan berlaku efektif mulai penutupan 18 September/perdagangan 21 September — berisiko memicu tekanan jual pasif dari index-tracking fund pada saham-saham terdampak di pekan ketiga September. Terpisah, BEI mulai uji coba penghapusan batas harga minimum Rp50 menuju Rp1: positif untuk price discovery, namun berisiko menimbulkan kesan “sudah murah” yang menyesatkan bagi investor ritel pada saham dengan fundamental yang justru terus memburuk.

Net sell asing kumulatif tahun berjalan mencapai Rp97,28 triliun (per 26 Agustus). Meski IHSG sempat rebound +1,81% pada 27 Agustus, penguatan tersebut lebih mencerminkan relief rally domestik pasca komitmen tertulis DPR terkait RUU Perampasan Aset — bukan euforia beli asing yang sudah berbalik konsisten (asing masih net sell Rp113,45 miliar pada hari yang sama). Alhasil Foreign Net Sell YTD per 28 Aug : Rp97,72 triliun.

Rata-rata Return Bulanan IHSG & Probabilitas Naik (2017–2026)



Angka atas/bawah setiap batang = probabilitas historis IHSG ditutup naik pada bulan tsb. Agustus disorot navy, September disorot pink. Source: Stockbit, KSI Research

KALENDER MAKRO INDONESIA — SEPTEMBER 2026

Tanggal	Indikator	Data Sebelumnya
1 Sep	PMI Manufaktur, Inflasi & Neraca Dagang Agustus/Juli	50,2 2,88% YoY -US\$0,45 miliar
7 Sep	Cadangan Devisa Agustus	US\$145,30 miliar
10 Sep	Penjualan Ritel Juli	-3,0% YoY
22–23 Sep	RDG Bank Indonesia (BI-Rate)	5,75% (tetap)

IHSG OUTLOOK & STRATEGI SEPTEMBER

Sejarah September Berat, Tapi Bukan Alasan untuk Panik

KSI Research memperkirakan IHSG berpeluang $\approx 40\text{--}45\%$ ditutup positif pada September 2026 — sedikit di atas rata-rata probabilitas historis 33% (2017–2026), namun tetap condong ke skenario konsolidasi dengan bias pelemahan jangka pendek. Kami memperkirakan IHSG bergerak pada kisaran 6.300–6.650 sepanjang bulan, dengan tekanan terbesar di sekitar “minggu sibuk” bank sentral global (10–18 September) dan rebalancing FTSE Russell (18–21 September). Konsolidasi ini kami pandang sebagai jeda sehat di dalam tren re-rating yang lebih besar — sejalan dengan target akhir tahun 2026 KSI Research di 7.250–7.700 (Market Outlook 2H26), dengan syarat progres pada lima uji re-rating terus berlanjut menjelang review MSCI November 2026.

KATALIS POSITIF

- Fundamental domestik tetap solid, PDB Q2 tumbuh 5,29% YoY
- BI-Rate stabil di 5,75%; ruang easing masih terbuka jika Rupiah kooperatif
- CPO, nikel & emas — komoditas andalan ekspor RI — dalam tren naik
- Relief rally domestik pasca komitmen DPR soal RUU Perampasan Aset

RISIKO YANG PERLU DICERMATI

- Seasonality historis September lemah (rata-rata -0,94%, peluang naik 33%)
- Fed, ECB & BOJ berpotensi hawkish bersamaan di pertengahan September
- Rebalancing FTSE Russell efektif 18–21 Sep, 39 saham RI terdampak
- Net sell asing YTD Rp97,28 triliun; jalan panjang menuju verifikasi MSCI Nov

KIWOOM 2H26 STOCKPICKS — FOKUS UNTUK SEPTEMBER

Sembilan pilihan saham Market Outlook 2H26 KSI Research (TP akhir 2026, upside dihitung dari closing 29 Jun 2026); bank & logam mulia diuntungkan tema rate tinggi dan emas safe-haven, telco/infrastruktur jadi penahan defensif — bukan rekomendasi baru.

INCO

TP Rp6.300

+43%

Tren harga nikel global solid; smelter HPAL Morowali & Pomalaa rampung tahun ini

ANTM

TP Rp4.800

+76%

ASP emas–nikel–bauxit kuat; emas jadi motor laba & dividend yield tinggi

PANI

TP Rp9.925

+65%

Okupansi NICE convention center naik; landbank premium; Hilton target buka 2027

BBRI

TP Rp3.600

+29%

Buyback Rp500 miliar sinyal undervaluasi; leadership UMMK & CASA kuat

MTEL

TP Rp705

+44%

Merger PST–UMT perluas ISP/IoT/infra digital; buyback Rp2,98 triliun

JSMR

TP Rp3.850

+41%

Valuasi di bawah rata-rata PBV/EV-EBITDA historis; fundamental defensif

JPFA

TP Rp3.140

+60%

Volume & margin membaik; harga livebird mulai stabil

KLBF

TP Rp970

+24%

Pertumbuhan resilien di distribusi & consumer health; P/E 9,4x vs -1SD 16x

BBNI

TP Rp4.100

+26%

Kredit tumbuh solid, NIM dijaga 3,5–3,8% (2026), LDR stabil 83,5%

KIWOOM INSIGHT

Pola historis “kuat di Agustus, lemah di September” konsisten terjadi 6 dari 9 tahun terakhir — namun pelemahan itu secara historis juga membuka window akumulasi menjelang reli Oktober–Desember (rata-rata +1,16% dan +2,41%, probabilitas naik 78%). Bagi investor dengan horizon menengah–panjang, volatilitas September berpotensi menjadi kesempatan re-entry pada nama-nama fundamental kuat, alih-alih sinyal untuk keluar dari pasar.

DISCLAIMER: Publikasi ini disusun oleh PT Kiwoom Sekuritas Indonesia (“Kiwoom Sekuritas”) semata-mata untuk tujuan informasi dan bukan merupakan penawaran, ajakan, atau rekomendasi untuk membeli maupun menjual efek tertentu. Seluruh opini mencerminkan penilaian KSI Research per tanggal publikasi dan dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan. Kinerja masa lalu bukan indikasi hasil di masa depan. Kiwoom Sekuritas tidak bertanggung jawab atas kerugian yang timbul dari penggunaan informasi dalam publikasi ini.